

Determinan Perilaku Disfungsional Auditor : *Emotional Spiritual Quotient* Sebagai Moderasi

Azzahra Kania Hadi¹, Muhammad Irfan Tarmizi²

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta
azzahrakaha@gmail.com¹, m.irdan@umj.ac.id²

ABSTRACT

Auditors hold a critical role in ensuring the reliability and accuracy of financial statements, which significantly influence stakeholders' decision-making processes. Auditors are responsible for assuring that financial statements are free from material misstatements by adhering to applicable professional standards. However, the occurrence of dysfunctional auditor behavior, often shaped by internal and external factors, poses a threat to audit quality and diminishes trust in audited financial statements. This study examines how internal factors (locus of control) and external factors (task complexity and work stress) contribute to dysfunctional auditor behavior. Employing a quantitative research approach, primary data were collected through surveys administered to 95 auditors working in public accounting firms in South Jakarta. Statistical analysis was conducted to test the proposed hypotheses. Attribution Theory as the framework for analyzing the relationships between the variables. The findings reveal that task complexity, locus of control, and work stress are significant determinants of dysfunctional auditor behavior, Emotional Spiritual Quotient (ESQ) serves as a moderating variable in these relationships. This research contributes to a deeper understanding of the factors driving deviations in audit practices and offers recommendations to enhance audit quality, mitigate stress, and promote ethical behavior within public accounting firms.

ABSTRAK

Auditor memiliki peran penting dalam memastikan keandalan laporan keuangan yang memengaruhi keputusan pemangku kepentingan. Mereka bertanggung jawab memastikan laporan keuangan bebas dari salah saji material dengan mematuhi standar profesional. Namun, perilaku disfungsional auditor yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal menjadi ancaman bagi kualitas audit dan kepercayaan publik. Penelitian ini mengkaji pengaruh faktor internal (locus of control) dan eksternal (kompleksitas tugas serta stres kerja) terhadap perilaku disfungsional auditor, dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) sebagai variabel moderasi. Data primer dikumpulkan melalui survei terhadap 95 auditor di kantor akuntan publik (KAP) di Jakarta Selatan dan dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif serta Teori Atribusi untuk memahami hubungan antar variabel. Hasil menunjukkan bahwa kompleksitas tugas, locus of control, dan stres kerja secara signifikan memengaruhi perilaku disfungsional auditor, sementara ESQ dapat memoderasi hubungan tersebut. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang penyebab penyimpangan praktik audit dan menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas audit, mengelola stres, serta mendorong perilaku etis di KAP.

Kata kunci: *Perilaku disfungsional auditor, kompleksitas tugas, locus of control, stress kerja, emotional spiritual quotient*

1. PENDAHULUAN

Sebuah perusahaan membutuhkan pihak eksternal, seperti auditor atau akuntan publik, untuk memastikan bahwa laporan keuangan menyajikan informasi yang akurat dan wajar (Hasya et al., 2023). Laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan publik dianggap lebih dapat diandalkan oleh para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Natalina et al., 2022). Seorang auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Untuk memverifikasi keakuratan dan kewajaran laporan keuangan, seorang auditor harus mematuhi standar yang telah ditetapkan (Ririn, 2024). Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan tugas audit tidak

sempurnya bebas dari kemungkinan auditor melakukan perilaku yang tidak etis (Limba et al., 2023).

Perilaku disfungsional audit mengacu pada tindakan yang membenarkan penyimpangan dalam melaksanakan tugas audit, yang secara langsung menyebabkan penurunan kualitas audit. Perilaku ini juga dapat didefinisikan sebagai tindakan penghentian prosedur audit yang dilakukan oleh seorang auditor (Gracella, 2023; Nasution, 2024; Rizki et al., 2024). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Otley & Pierce, 1996), diidentifikasi tiga jenis perilaku disfungsional yang umum dilakukan oleh auditor, yaitu penghentian prosedur audit sebelum waktunya (*premature sign-off*), pelaporan waktu yang kurang dari kenyataan (*underreporting of time*), dan perilaku pengurangan kualitas audit (*audit quality reduction behavior*). Menurut (Trisnawati &

Priharta, 2024), *premature sign-off* melibatkan pengurangan prosedur audit atau kegagalan dalam melakukan tinjauan yang memadai terhadap dokumen klien. Penghentian prosedur audit ini menyebabkan penurunan kualitas audit, yang didefinisikan sebagai pengurangan kualitas audit secara disengaja oleh seorang auditor. *Premature sign-off*, sebagaimana dijelaskan oleh (Rahim et al., 2023), mengacu pada situasi di mana auditor menyelesaikan satu atau lebih tahapan proses audit lebih awal dari waktu yang seharusnya, bertentangan dengan prosedur audit standar. Perilaku ini menunjukkan pelaksanaan audit yang kurang memadai atau dangkal. *Underreporting of time* dijelaskan sebagai tindakan auditor yang tidak melaporkan waktu kerja audit yang sebenarnya guna menghindari atau meminimalkan biaya yang berlebihan (Afrizalita & Cheisviyanny, 2023). Pengurangan kualitas audit (*quality reduction*) mengacu pada kasus di mana auditor melakukan tinjauan dokumen klien yang tidak memadai, mengabaikan prinsip akuntansi yang diterapkan oleh klien, dan tidak melakukan pengujian tambahan (Sipayung et al., 2021).

Salah satu contoh kasus perilaku disfungsi auditor di Indonesia adalah kasus manipulasi yang melibatkan PT Garuda Indonesia. Insiden ini mengungkapkan ketidakakuratan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan selama beberapa tahun. Kasus ini melibatkan beberapa akuntan publik, termasuk Kasner Sirumapea dan kantor akuntan publik Tanubrata, Fahmi, Bambang, Sutanto & Rekan. Investigasi oleh Kementerian Keuangan menemukan pelanggaran Standar Audit (SA) 315, SA 500, dan SA 560, yang terkait dengan penilaian risiko salah saji material, bukti audit yang tidak memadai, dan pengabaian peristiwa penting setelah tanggal pelaporan. Pelanggaran ini berdampak pada Laporan Auditor Independen (LAI) dan menunjukkan adanya perilaku pengurangan kualitas audit, di mana kualitas audit secara sengaja dikompromikan, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang tidak akurat dan menyesatkan (Kemenkeu, 2019).

Berdasarkan kasus di atas, fenomena manipulasi laporan keuangan menunjukkan bahwa beberapa auditor di Indonesia terkadang mengabaikan pedoman Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Standar Audit (SA), dan kode etik profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Perilaku disfungsi auditor dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi faktor internal, yang berasal dari dalam diri auditor, dan faktor eksternal, yang berkaitan dengan lingkungan sekitar (D. F. Wulandari & NR, 2023). Beberapa faktor yang memicu dan mendukung terjadinya perilaku disfungsi auditor meliputi kompleksitas tugas (Dewayanti et al., 2022), *locus of control* (Azzahra et al., 2023), dan stres kerja (Wulandari et al., 2022).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori atribusi dikembangkan pertama kali oleh Fritz Heider dalam karya *The Psychology of Interpersonal Relations* (1958) berfokus pada cara individu memahami penyebab perilaku orang lain serta perilaku mereka sendiri. Heider berpendapat bahwa manusia secara alami berusaha menemukan alasan di balik tindakan, baik itu disebabkan oleh faktor internal (*internal force*), yaitu faktor atau perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, maupun faktor eksternal (*external force*), yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti kesulitan dalam pekerjaan dan faktor lainnya. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam faktor internal adalah *locus of control* (Tejo, 2023). Sementara yang termasuk faktor eksternal adalah kompleksitas tugas (Widhiawari et al., 2021) dan stress kerja (Sipayung et al., 2021). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa teori atribusi merupakan suatu proses penilaian terhadap perilaku individu yang menghasilkan kesimpulan berupa respon terhadap lingkungan, situasi, atau kondisi yang ada, serta kebiasaan individu tersebut. Dalam konteks variable-variabel yang terdapat dalam penelitian ini, teori atribusi menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi manusia, yaitu kompleksitas tugas, *locus of control*, dan stres kerja, dalam konteks perilaku disfungsi auditor.

Perilaku disfungsi auditor diartikan sebagai Tindakan yang menyimpang dari standar profesional dan etika yang harus diikuti oleh auditor, yang mencakup kecurangan, manipulasi data, atau pengabaian prosedur yang seharusnya dijalankan dalam proses audit (Wulandari & Erinos, 2023; Afrizalita & Cheisviyanny, 2023; Rizki et al., 2024)

Menurut (Sipayung et al., 2021) perilaku disfungsi auditor terbagi menjadi tiga jenis, yaitu yang dapat memengaruhi kualitas audit secara langsung, tidak langsung, atau keduanya. Perilaku disfungsi yang secara langsung mengurangi kualitas audit disebut perilaku reduksi kualitas audit (*audit quality reduction behaviors*). Tindakan-tindakan yang termasuk dalam perilaku ini meliputi penghentian audit sebelum seluruh prosedur yang diperlukan selesai (*premature sign-off*), yaitu melakukan review yang dangkal terhadap dokumen klien, menerima penjelasan klien yang tidak kuat, mengabaikan prinsip akuntansi yang diterapkan oleh klien, serta tidak melakukan pengujian lebih lanjut pada item-item yang diragukan. Sementara itu perilaku disfungsi yang mempengaruhi kualitas audit secara tidak langsung disebut *underreporting of time*, yaitu Ketika auditor melaporkan waktu kerja yang lebih sedikit dari yang sebenarnya digunakan. Meskipun *underreporting of time* tidak langsung memengaruhi kualitas audit, hal ini dapat menyebabkan penurunan kualitas di masa depan karena auditor mungkin terdorong untuk

menyelesaikan audit lebih cepat, dan mengabaikan prosedur penting.

Kompleksitas tugas merupakan tingkat kesulitan suatu pekerjaan yang melibatkan berbagai elemen atau faktor yang saling terkait, sehingga menimbulkan tantangan dalam memahami dan menyelesaikan tugas secara tepat waktu. Kompleksitas ini dapat muncul akibat banyaknya variabel yang berubah-ubah, ketidakpastian dalam proses, serta adanya keterkaitan antara tahapan yang harus dilalui. Semakin tinggi kompleksitas suatu tugas, semakin besar pula tuntutan bagi individu untuk beradaptasi, menyesuaikan pendekatan, serta mengelola risiko kesalahan yang dapat mempengaruhi hasil akhir tugas tersebut (Dewayanti et al., 2022).

Menurut Widhiawati (2021), kompleksitas tugas merujuk pada persepsi individu mengenai tingkat kesulitan suatu pekerjaan, yang disebabkan oleh keterbatasan kapasitas, daya ingat, serta kemampuan dalam mengintegrasikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh seorang pengambil keputusan. Tugas yang kompleks sering kali menuntut individu untuk menghadapi tantangan yang melibatkan banyak variabel dan informasi yang harus diproses secara simultan. Hal ini mempengaruhi bagaimana seseorang dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan efektif dan efisien dalam situasi yang penuh dengan ketidakpastian.

Locus of control adalah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh (Crafts & Rotter, 1955), yang menggambarkan sejauh mana individu percaya bahwa hasil dari tindakan mereka dipengaruhi oleh faktor internal atau eksternal. Konsep ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu locus of control internal dan eksternal. Individu dengan locus of control internal cenderung percaya bahwa keberhasilan atau kegagalan mereka ditentukan oleh usaha, kemampuan, dan keputusan pribadi. Mereka merasa memiliki kendali penuh atas hasil yang dicapai melalui usaha mereka sendiri. Sebaliknya, individu dengan locus of control eksternal meyakini bahwa hasil dari tindakan mereka lebih ditentukan oleh faktor-faktor di luar kendali mereka, seperti nasib, keberuntungan, atau pengaruh orang lain.

Locus of control eksternal mengacu pada keyakinan bahwa hasil dari tindakan seseorang lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kendali pribadi, seperti keberuntungan, nasib, atau kekuatan eksternal lainnya. Individu dengan locus of control eksternal cenderung merasa bahwa apa yang terjadi pada mereka adalah akibat dari keadaan atau keputusan pihak lain, bukan hasil dari usaha atau kemampuan pribadi. Mereka sering kali menganggap bahwa kesuksesan atau kegagalan yang dialami lebih bergantung pada situasi di luar kontrol mereka daripada pada usaha yang mereka lakukan sendiri. Dalam situasi tertentu, keyakinan ini dapat membuat individu lebih pasif, karena mereka merasa

bahwa apa pun yang dilakukan tidak akan banyak mengubah hasil yang diperoleh.

Dalam dunia profesional, khususnya dalam pekerjaan yang membutuhkan tanggung jawab tinggi seperti auditor, locus of control eksternal dapat memengaruhi bagaimana seseorang menghadapi tantangan atau masalah. Keyakinan bahwa hasil pekerjaan dipengaruhi oleh kekuatan eksternal dapat mengurangi inisiatif untuk mengambil keputusan secara mandiri atau untuk memperbaiki kualitas pekerjaan. Hal ini juga dapat berdampak pada cara individu merespons tekanan pekerjaan, seperti lebih mudah merasa tertekan atau menyerah pada situasi yang dianggap tidak dapat mereka kendalikan.

Stres kerja didefinisikan sebagai tekanan yang timbul akibat tuntutan tinggi terhadap kualitas audit, yang dirasakan oleh seorang auditor. Tingkat stres ini dapat bervariasi antar individu dan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja mereka. Secara umum, stres kerja memiliki dua dampak utama. Dampak positif dari stres kerja dapat memacu auditor untuk bekerja lebih baik dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Dampak negatif dari stres kerja dapat memicu terjadinya perilaku disfungsional, seperti kurangnya ketelitian atau pelanggaran standar etika (Sipayung et al., 2021).

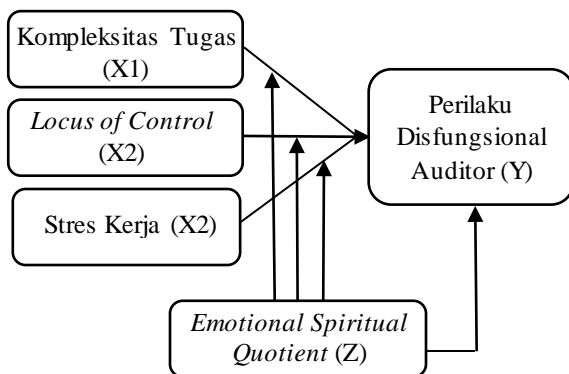
Menurut Ramadhania & Ardini (2023) disebabkan oleh beberapa faktor yang ada di lingkungan kerja. salah satu faktor utama yaitu tuntutan pekerjaan yang tinggi, seperti beban kerja yang berat, tenggat waktu yang ketat, serta tugas-tugas yang rumit, yang dapat membuat individu merasa tertekan. ketidakjelasan peran juga menjadi penyebab stres, dimana individu mungkin tidak memahami dengan baik tanggung jawab atau harapan yang diberikan oleh atasan atau organisasi. tekanan dari atasan atau klien juga menjadi faktor penting, terutama ketika auditor menghadapi tuntutan untuk menyelesaikan audit dengan cepat atau menghadapi klien yang ingin menyembunyikan informasi, yang dapat menempatkan auditor dalam dilema etis.

Emotional spiritual quotient (ESQ) merupakan sebuah metode Pembangunan jiwa yang menggabungkan antara dua unsur kecerdasan, yaitu emotional quotient (EQ) dan spiritual quotient (SQ). Emotional quotient merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi, baik emosi diri sendiri maupun orang lain. EQ melibatkan beberapa aspek penting, seperti kesadaran diri, di mana individu mampu memahami perasaan yang sedang dirasakannya dan bagaimana perasaan tersebut memengaruhi tindakannya. Sementara spiritual quotient merupakan kemampuan individu untuk memahami makna hidup yang mendalam, serta berpegang pada nilai-nilai moral dan etika yang membimbing tindakannya. SQ memungkinkan seseorang untuk mencari makna dalam setiap pengalaman hidup dan

melihat kehidupan dari perspektif lebih luas, melampaui materi (Manalu, 2020).

Individu yang memiliki *emotional quotient* dan *spiritual quotient* yang tinggi cenderung lebih mampu menjaga kesuksesan mereka dan menjauhi perilaku yang menyimpang. Sebaliknya, mereka yang kurang memiliki kecerdasan tersebut lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku negatif. Pentingnya integrasi antara EQ dan SQ dalam bentuk ESQ terletak pada fakta bahwa jika kedua kecerdasan ini bekerja secara terpisah atau tidak terhubung, hal tersebut dapat berdampak negatif pada kinerja auditor (Suryawibawa, 2024)

Berdasarkan hasil telaah dari berbagai penelitian sebelumnya, kerangka konseptual atau model penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

Kompleksitas tugas dalam penugasan audit merupakan faktor yang dapat memengaruhi auditor untuk terlibat dalam perilaku disfungsional. Kompleksitas tugas yang tinggi sering kali membuat auditor merasa kewalahan, terutama jika tugas tersebut melibatkan banyak elemen yang saling terkait dan membutuhkan tingkat konsentrasi serta keterampilan yang tinggi (Suprpto & Nugroho, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Widhiaswari et al., 2021; I Wayan Kartana, 2021; Dewayanti et al., 2022; Rizki et al., 2024) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berdampak pada perilaku disfungsional auditor. Kompleksitas yang tinggi membuat auditor lebih rentan terhadap kesalahan penilaian dan tekanan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, yang sering kali mengarah pada penyimpangan dari standar audit. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pertama yang diajukan adalah: **H1:** Kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor.

Pengaruh Locus of Control terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

Locus of control dibagi menjadi dua jenis: internal dan eksternal. Individu dengan locus of control internal cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif dalam melaksanakan tugasnya karena mereka percaya bahwa mereka memiliki kendali atas tindakan dan kemampuan mereka, yang memengaruhi hasil yang dicapai. Sebaliknya, individu dengan locus of control eksternal percaya bahwa faktor seperti kendali orang lain, keberuntungan, dan takdir menentukan kesuksesan mereka (Azzahra et al., 2023). Penelitian (Rismaadriani et al., 2021) mendefinisikan locus of control internal sebagai keyakinan individu bahwa kesuksesan ditentukan oleh kemampuan mereka sendiri. Locus of control eksternal dianggap membuat auditor lebih rentan terhadap perilaku disfungsional sebagai cara untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian oleh (Ferina et al., 2023; Gracella, 2023; Tejo, 2023) mendukung pandangan bahwa locus of control eksternal berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor. Berdasarkan informasi tersebut, hipotesis kedua yang diajukan adalah:

H2: Locus of control eksternal berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor.

Pengaruh Stres Kerja terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

Stres kerja mengacu pada tekanan yang timbul dari tuntutan kualitas kerja yang tinggi, seperti yang dialami auditor, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti lingkungan, organisasi, atau individu lain. Tingkat stres bervariasi antarindividu dan dapat mengakibatkan dampak negatif, seperti menurunnya perhatian terhadap detail atau pelanggaran standar etika (Ramadhania & Ardini, 2023). Pada penelitian (Wayan et al., 2021) menyatakan bahwa stres kerja dalam lingkungan audit dapat menjadi faktor yang memengaruhi auditor untuk terlibat dalam perilaku disfungsional. Stres kerja terjadi ketika individu merasa terancam oleh beban kerja yang berlebihan, kurangnya pemahaman terhadap tugas yang diberikan, atau tekanan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Penelitian oleh (Wulandari et al., 2022) juga menemukan bahwa stres kerja berdampak positif terhadap perilaku disfungsional auditor. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis ketiga yang diajukan adalah: **H3:** Stres kerja berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor

Pengaruh Emotional Spiritual Quotient terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

Menurut (Pratiwi et al., 2019), Emotional Spiritual Quotient (ESQ) memiliki peran penting dalam mencegah perilaku disfungsional di tempat kerja, karena menggabungkan kemampuan untuk mengelola emosi (EQ) dan memahami makna hidup melalui nilai-nilai spiritual (SQ). Individu dengan

kemampuan emosional dan spiritual yang tinggi biasanya mampu mempertahankan kesuksesan mereka dan menghindari perilaku disfungsional, karena mereka memiliki karakter yang kuat dan semangat kerja yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suryawibawa, 2024), yang menjelaskan dampak negatif signifikan dari ESQ terhadap perilaku disfungsional auditor. Ini menunjukkan bahwa ESQ memengaruhi sikap dan karakter, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku yang bertujuan untuk menghindari tindakan disfungsional, sehingga menjaga kepercayaan publik terhadap opini profesional mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis keempat yang diajukan adalah: **H4:** Emotional Spiritual Quotient berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor.

ESQ Memoderasi Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

Dalam penelitian ini, tidak ditemukan penelitian terbaru yang secara langsung mendukung pembentukan hipotesis tentang kompleksitas tugas sebagai variabel independen dan ESQ sebagai variabel moderasi, karena variabel moderasi ini merupakan inovasi dari penelitian sebelumnya. Namun, merujuk pada penelitian (Suryawibawa, 2024) yang mengkaji pengaruh beban kerja terhadap perilaku disfungsional auditor, terdapat relevansi yang kuat antara beban kerja dan kompleksitas tugas. Berdasarkan hal ini, peneliti meyakini bahwa ESQ dapat melemahkan pengaruh kompleksitas tugas terhadap perilaku disfungsional auditor. Oleh karena itu, hipotesis berikut diajukan: **H5:** Emotional Spiritual Quotient memoderasi pengaruh kompleksitas tugas terhadap perilaku disfungsional auditor dengan efek negatif.

ESQ Memoderasi Pengaruh Locus of Control terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

Penelitian ini juga tidak menemukan studi yang secara langsung mendukung pembentukan hipotesis mengenai locus of control sebagai variabel independen dan ESQ sebagai variabel moderasi. Namun, mengacu pada penelitian (Suryawibawa, 2024), terdapat relevansi antara locus of control dan bagaimana individu menghadapi tekanan kerja. Berdasarkan hal ini, peneliti berpendapat bahwa ESQ dapat melemahkan pengaruh locus of control terhadap perilaku disfungsional auditor. Hipotesis yang diajukan adalah: **H6:** Emotional Spiritual Quotient memoderasi pengaruh locus of control terhadap perilaku disfungsional auditor dengan efek negatif.

ESQ Memoderasi Pengaruh Stres Kerja terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur dengan mengusulkan bahwa stres kerja memiliki pengaruh negatif terhadap

perilaku disfungsional melalui moderasi ESQ. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diajukan adalah:

H7: Emotional Spiritual Quotient memoderasi pengaruh stres kerja terhadap perilaku disfungsional auditor dengan efek negatif.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian asosiatif untuk mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel. Pendekatan ini melibatkan pengukuran data kuantitatif dan analisis statistik objektif melalui perhitungan ilmiah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui metode survei, di mana kuesioner didistribusikan kepada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik (KAP) di Jakarta Selatan. Pendekatan survei ini bertujuan untuk mengkaji perilaku individu atau fenomena kelompok dengan menganalisis frekuensi dan persentase jawaban responden. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori yang mampu menjelaskan, menganalisis, dan mengendalikan fenomena yang sedang diteliti.

Convenience sampling adalah metode pengambilan sampel yang efisien, di mana partisipan dipilih berdasarkan aksesibilitas dan ketersediaannya bagi peneliti (Golzar & Noor, 2022). Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari auditor yang bekerja di kantor akuntan publik (KAP) di Jakarta Selatan, yang dipilih untuk memastikan hasil yang representatif. Pemilihan Jakarta Selatan didasarkan pada data dari Institut Akuntan Publik Indonesia (2024), yang menunjukkan bahwa 109 dari 274 KAP, atau 39,78%, berada di Jakarta Selatan. Hal ini menjadikannya sampel yang representatif untuk penelitian. Ukuran sampel ditentukan sebanyak 95 responden untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku disfungsional auditor (Y), yang merujuk pada tindakan atau keputusan auditor yang menyimpang dari standar profesional dan praktik etis. Dalam penelitian, variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini mencakup kompleksitas tugas, locus of control, dan stres kerja, dengan emotional spiritual quotient sebagai variabel moderasi. Pengukuran seluruh variabel dilakukan menggunakan skala Likert 4 poin, dengan 1 mewakili "Sangat Tidak Setuju" dan 4 mewakili "Sangat Setuju." Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di wilayah Jakarta Selatan.

Variabel Independen

Penelitian ini mengkaji tiga variabel independen yang dapat memengaruhi perilaku disfungsional auditor, yaitu kompleksitas tugas (X1),

locus of control (X2), dan stres kerja (X3). Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif. Pengukuran variabel-variabel ini dilakukan menggunakan skala Likert 4 poin, dengan 1 mewakili "Sangat Tidak Setuju" dan 4 mewakili "Sangat Setuju." Emotional Spiritual Quotient (ESQ) berfungsi sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi nilai rata-rata, maksimum, minimum, median, dan standar deviasi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4, berdasarkan model regresi berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 (X_1 Z) + \beta_6 (X_2 Z) + \beta_7 (X_3 Z) + \epsilon$$

Dimana :

- **Y** : Perilaku Disfungsional Auditor
- **X₁** : Kompleksitas Tugas (*Task Complexity*)
- **X₂** : *External Locus of Control*
- **X₃** : Stres Kerja
- **Z** : *Emotional Spiritual Quotient*
- **ε** : *Error Term*

Penelitian ini menggunakan metode convenience sampling untuk pengumpulan data dengan target auditor yang bekerja di Jakarta Selatan.

Evaluasi Model

Evaluasi model dilakukan dalam dua tahap utama, yaitu evaluasi model luar (outer model) dan model dalam (inner model). Pada tahap evaluasi model luar, validitas konvergen dan diskriminan diuji melalui factor loadings dan Average Variance Extracted (AVE), sementara reliabilitas diukur menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Selanjutnya, evaluasi model dalam dilakukan untuk menganalisis hubungan struktural antar variabel menggunakan koefisien jalur (path coefficients) dan R² (coefficient of determination) guna menilai kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Selain itu, predictive relevance (Q²) dihitung untuk mengukur kemampuan prediktif model.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan t-statistik dan p-value sebagai indikator signifikansi hubungan antar variabel. Nilai t-statistik > 1,96 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, sedangkan p-value < 0,05 menandakan adanya hubungan yang signifikan secara statistik. Selain itu, koefisien jalur (*path coefficients*) dianalisis untuk menentukan arah dan kekuatan pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hubungan positif menunjukkan bahwa peningkatan pada variabel

independen akan meningkatkan variabel dependen, sedangkan hubungan negatif menunjukkan efek sebaliknya.

Pengujian ini juga mencakup analisis interaksi variabel moderasi, yaitu *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), terhadap hubungan antara variabel independen (kompleksitas tugas, *external locus of control*, dan stres kerja) dengan perilaku disfungsional auditor. Interaksi ini dianalisis melalui pengujian efek moderasi untuk menentukan apakah ESQ dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Selain itu, penelitian ini memastikan bahwa semua asumsi statistik terpenuhi, seperti tidak adanya multikolinearitas dan kesesuaian model. Dengan demikian, pengujian hipotesis ini memberikan hasil yang valid dan dapat diandalkan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data ini mencakup evaluasi model luar untuk memastikan validitas dan reliabilitas konstruk, serta pengujian model dalam untuk menguji hubungan struktural antar variabel penelitian. Analisis dilakukan untuk menilai kesesuaian model penelitian dan mengidentifikasi hubungan antar variabel yang dihipotesiskan. Berikut hasil evaluasi model dan pengujian hipotesis:

Evaluasi Outer Model

Evaluasi model luar bertujuan untuk memastikan validitas dan reliabilitas konstruk. Validitas konvergen diuji melalui *factor loadings* dan *Average Variance Extracted* (AVE). Hasil menunjukkan bahwa seluruh nilai *loading* indikator melebihi ambang batas 0,70, dan nilai AVE lebih besar dari 0,50, yang menandakan validitas konvergen yang memadai. Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan kriteria Fornell-Larcker dan rasio *Heterotrait-Monotrait* (HTMT). Hasilnya, akar kuadrat dari nilai AVE untuk setiap konstruk lebih tinggi dibandingkan korelasi dengan konstruk lain, sementara nilai HTMT berada di bawah ambang batas 0,85, menunjukkan validitas diskriminan yang memadai.

Tabel 1 : Hasil Evaluasi Outer Model

Construct	AVE	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Kompleksitas Tugas	0,839	0,961	0,936
<i>Locus of Control</i>	0,795	0,949	0,960
Stres Kerja	0,797	0,949	0,963
<i>Emotional Spiritual Quotient</i>	0,750	0,963	0,966
Perilaku Disfungsional Auditor	0,911	0,976	0,976

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil yang ditampilkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria yang diperlukan untuk validitas konvergen dan diskriminan. Nilai AVE (*Average Variance Extracted*) seluruh konstruk berada di atas ambang batas 0,50, yang menunjukkan bahwa setiap konstruk mampu menjelaskan sebagian besar varians pada indikatornya. Selain itu, nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* untuk semua konstruk melebihi 0,70, yang mengonfirmasi kekuatan dan konsistensi internal dari model pengukuran. Di antara konstruk yang ada, Perilaku Disfungsional Auditor (DAB) memiliki nilai AVE, *Cronbach's Alpha*, dan *Composite Reliability* tertinggi, yang menunjukkan bahwa konstruk ini adalah yang paling andal dalam model. Indeks reliabilitas dan validitas yang kuat ini mendukung keandalan konstruk yang digunakan dalam penelitian ini, memastikan bahwa model layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Evaluasi Inner Model

Model struktural dianalisis untuk menilai hubungan antar variabel dengan menggunakan koefisien jalur, R², dan predictive relevance (Q²) sebagai indikator utama. Nilai R² untuk Perilaku Disfungsional Auditor (DAB) ditemukan sebesar 0,647, yang menunjukkan bahwa 64,7% varian pada DAB dapat dijelaskan oleh pengaruh gabungan kompleksitas tugas, locus of control, stres kerja, dan kecerdasan emosional spiritual (ESQ). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar variasi dalam perilaku disfungsional auditor disebabkan oleh faktor-faktor tersebut. Nilai R² yang relatif tinggi ini menunjukkan bahwa model memiliki daya penjabar yang substansial dalam menangkap faktor-faktor utama yang memengaruhi DAB.

Tabel 2 : Hasil Path Coefficient

Hipotesis	Path	Coefficien
H1	Kompleksitas Tugas → PDA	0,416
H2	LoC → DAB	0,228
H3	Stres Kerja → DAB	0,208
H4	ESQ → PDA	0,210
H5	Kompleksitas Tugas × ESQ → PDA	0,175
H6	LoC × ESQ → PDA	-0,200
H7	Stres Kerja × ESQ → PDA	0,024

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 3 : Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	T-Statistic	P-Value	Hasil
H1	5,048	0,000	Diterima
H2	2,302	0,021	Diterima
H3	2,303	0,021	Diterima
H4	2,194	0,028	Diterima
H5	2,584	0,010	Diterima
H6	1,805	0,071	Ditolak
H7	0,183	0,085	Ditolak

Sumber: Data Diolah, 2025

Analisis model struktural menunjukkan bahwa Task Complexity secara positif dan signifikan memengaruhi Perilaku Disfungsional Auditor (DAB) ($\beta = 0,416, p = 0,000$), mendukung H1. Demikian pula, Locus of Control secara positif memengaruhi DAB ($\beta = 0,228, p = 0,021$), mengonfirmasi H2, sementara Work Stress juga memiliki dampak positif dan signifikan terhadap DAB ($\beta = 0,208, p = 0,021$), mendukung H3. Emotional Spiritual Quotient (ESQ) menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan DAB ($\beta = 0,210, p = 0,028$), menguatkan H4. Selanjutnya, interaksi antara Task Complexity dan ESQ secara signifikan meningkatkan DAB ($\beta = 0,175, p = 0,010$), mendukung H5. Namun, interaksi antara Locus of Control dan ESQ tidak signifikan ($\beta = -0,200, p = 0,071$), sehingga H6 ditolak. Begitu pula, interaksi antara Work Stress dan ESQ tidak secara signifikan memengaruhi DAB ($\beta = 0,024, p = 0,085$), yang mengakibatkan H7 ditolak. Temuan ini menyoroti peran signifikan task complexity, locus of control, dan work stress dalam mendorong perilaku disfungsional auditor, dengan ESQ berfungsi sebagai faktor moderasi dalam konteks tertentu.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data serta analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

5.1. Kesimpulan

1. Kompleksitas tugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas yang dihadapi auditor, semakin besar kemungkinan terjadinya perilaku disfungsional seperti melewatkan prosedur audit penting atau mengurangi cakupan pemeriksaan. Auditor yang dihadapkan dengan tugas yang kompleks, dengan tekanan waktu dan banyaknya informasi yang harus dianalisis, cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan kualitas pekerjaan mereka. Dalam situasi seperti ini, auditor mungkin tergoda untuk mengambil jalan pintas atau membuat keputusan yang tidak sepenuhnya tepat. Oleh karena itu, penting bagi auditor untuk memiliki keterampilan pengelolaan stres yang baik dan mendukungnya dengan kesadaran tinggi terhadap profesionalisme dan integritas untuk mengurangi dampak negatif dari kompleksitas tugas terhadap perilaku disfungsional.

2. Locus of control eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor.

Auditor yang memiliki locus of control eksternal cenderung merasa bahwa hasil dan keberhasilan pekerjaan mereka lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti keberuntungan, takdir, atau pengaruh orang lain, daripada usaha atau

keputusan pribadi mereka. Hal ini dapat membuat mereka merasa kurang bertanggung jawab atas hasil audit yang mereka lakukan, yang pada gilirannya meningkatkan risiko perilaku disfungsional.

Perasaan bahwa situasi telah ditentukan oleh faktor eksternal dapat membuat auditor dengan locus of control eksternal lebih rentan terhadap perilaku disfungsional, seperti melewatkan prosedur audit yang penting atau mengurangi cakupan pemeriksaan. Mereka mungkin merasa bahwa meskipun mereka melakukan prosedur dengan cermat, hasil akhirnya tetap tergantung pada faktor-faktor luar yang berada di luar kendali mereka. Hal ini juga membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh tekanan dari atasan atau klien, yang dapat memengaruhi objektivitas dan integritas mereka dalam menjalankan tugas.

Selain itu, auditor dengan locus of control eksternal mungkin lebih cenderung untuk mengabaikan tanggung jawab profesional dan tidak cukup kritis dalam mengevaluasi bukti audit, karena mereka merasa bahwa hasil audit sudah “ditentukan” oleh faktor-faktor eksternal. Oleh karena itu, pemahaman tentang pentingnya kontrol internal dan peningkatan kesadaran akan tanggung jawab pribadi sangat penting untuk mengurangi perilaku disfungsional dan menjaga kualitas serta integritas audit.

3. Stres Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor.

Auditor yang mengalami stres akibat beban kerja yang tinggi, tenggat waktu yang ketat, atau tuntutan yang kompleks, dapat menjadi lebih rentan terhadap perilaku disfungsional. Stres yang berlebihan dapat mengganggu kemampuan auditor untuk fokus, berpikir jernih, dan membuat keputusan yang tepat, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kesalahan atau kelalaian dalam pelaksanaan tugas audit.

Stres kerja yang tinggi dapat mempengaruhi daya tahan psikologis auditor, yang dapat membuat mereka merasa tertekan dan cemas. Perasaan tertekan ini dapat mendorong auditor untuk mengambil jalan pintas, seperti mengurangi cakupan audit, melewatkan prosedur penting, atau bahkan mengabaikan temuan yang merugikan. Selain itu, stres juga dapat mengurangi motivasi auditor untuk melakukan pekerjaan secara teliti dan profesional, yang dapat menurunkan kualitas hasil audit dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan atau kesalahan.

Dengan demikian, pengelolaan stres kerja yang efektif sangat penting untuk mencegah perilaku disfungsional di kalangan auditor. Auditor yang mampu mengelola stres dengan baik dapat tetap menjaga integritas, fokus pada tugas, dan menghindari pengambilan keputusan yang dapat merugikan kualitas audit. Oleh karena itu, penting

bagi auditor untuk memiliki keterampilan dalam mengelola stres dan menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi guna meminimalkan dampak negatif stres terhadap perilaku mereka dalam menjalankan tugas audit.

4. Emotional Spiritual Quotient (ESQ) berperan dalam memoderasi perilaku disfungsional auditor

Auditor yang memiliki tingkat ESQ yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi dan tekanan yang datang dengan kompleksitas tugas, sehingga mereka lebih mampu menghindari perilaku disfungsional yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Ketika dihadapkan pada situasi yang penuh tantangan, auditor dengan ESQ yang tinggi dapat menjaga keseimbangan emosionalnya dan tetap fokus pada integritas serta profesionalisme dalam menjalankan tugas audit.

Sebaliknya, auditor dengan tingkat ESQ yang rendah lebih rentan terhadap dampak negatif dari stres dan tekanan, yang dapat memicu perilaku disfungsional seperti pengurangan cakupan audit, kelalaian prosedur, atau bahkan ketidakmampuan dalam mengambil keputusan yang objektif. ESQ yang rendah dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam menjaga objektivitas dan menjalankan tugas audit secara optimal, yang pada gilirannya meningkatkan risiko kesalahan dan penurunan kualitas audit.

Dengan demikian, pengelolaan dan pengembangan ESQ yang baik dapat menjadi faktor penting dalam memoderasi perilaku disfungsional auditor. Auditor yang mampu mengelola emosi dengan baik tidak hanya meningkatkan kualitas pekerjaannya tetapi juga memperkuat integritas dan objektivitas yang sangat diperlukan dalam profesi audit.

5. Emotional Spiritual Quotient (ESQ) berperan dalam memoderasi hubungan antara kompleksitas tugas dan perilaku disfungsional auditor.

Auditor yang memiliki tingkat ESQ yang tinggi mampu mengelola emosi dan tekanan yang muncul akibat kompleksitas tugas, seperti beban kerja yang tinggi dan tenggat waktu yang ketat. Mereka dapat tetap menjaga keseimbangan emosional dan fokus pada tugas, meskipun dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan, sehingga mengurangi risiko perilaku disfungsional, seperti melewatkan prosedur penting atau mengurangi cakupan audit.

Sebaliknya, auditor dengan tingkat ESQ yang rendah lebih rentan terhadap dampak negatif dari kompleksitas tugas. Mereka mungkin merasa tertekan atau cemas, yang dapat mempengaruhi kualitas keputusan dan mengarah pada perilaku disfungsional. Misalnya, mereka bisa saja mengabaikan langkah-langkah yang seharusnya

diambil dalam proses audit atau gagal mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, yang dapat merugikan hasil audit secara keseluruhan.

Dengan demikian, pengelolaan ESQ yang baik dapat memperlemah pengaruh negatif kompleksitas tugas terhadap perilaku disfungsional auditor. Auditor yang mampu menjaga emosi dan nilai-nilai spiritual dalam menghadapi tantangan akan lebih mampu menyelesaikan tugas dengan integritas dan kualitas yang lebih baik, meskipun dalam situasi yang penuh tekanan.

6. *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) tidak memoderasi hubungan antara locus of control dan perilaku disfungsional auditor dengan arah negatif.*

Meskipun ESQ diharapkan dapat membantu auditor dalam mengelola tekanan dan menjaga integritas, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ESQ tidak cukup kuat untuk memperlemah atau memperkuat pengaruh locus of control terhadap perilaku disfungsional auditor.

Auditor dengan locus of control eksternal cenderung lebih merasa tidak dapat mengontrol hasil dari tugas-tugas mereka dan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti tekanan dari klien atau tuntutan pekerjaan. Meskipun ESQ dapat berperan dalam meningkatkan kemampuan auditor untuk mengelola emosi dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi tantangan, penelitian ini menunjukkan bahwa ESQ tidak memodifikasi pengaruh locus of control eksternal terhadap perilaku disfungsional.

Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lain selain ESQ, seperti pengalaman profesional, pelatihan, atau dukungan organisasi, mungkin lebih berperan dalam mengurangi perilaku disfungsional pada auditor yang memiliki locus of control eksternal. Oleh karena itu, meskipun penting untuk meningkatkan tingkat ESQ auditor, hubungan antara locus of control eksternal dan perilaku disfungsional auditor tetap perlu dipertimbangkan dalam konteks yang lebih luas.

7. *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) tidak memoderasi hubungan antara locus of control dan perilaku disfungsional auditor dengan arah negatif.*

Meskipun ESQ diharapkan dapat membantu auditor dalam mengelola stres dan menjaga keseimbangan emosional saat menghadapi tekanan pekerjaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ESQ tidak cukup kuat untuk mengurangi pengaruh negatif stres kerja terhadap perilaku disfungsional auditor.

Stres kerja yang tinggi, seperti beban kerja yang berat dan tenggat waktu yang ketat, dapat meningkatkan risiko perilaku disfungsional seperti mengurangi kualitas audit, mengabaikan prosedur penting, atau melakukan penyimpangan lainnya. Meskipun auditor dengan tingkat ESQ yang tinggi diharapkan lebih mampu mengelola emosi dan stres,

penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat ESQ tidak memiliki dampak yang signifikan dalam memoderasi hubungan antara stres kerja dan perilaku disfungsional.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti manajemen stres yang lebih baik, pelatihan tentang pengelolaan waktu, atau dukungan organisasi, mungkin lebih berperan dalam mengurangi dampak negatif stres kerja terhadap perilaku disfungsional auditor. Oleh karena itu, meskipun ESQ tetap penting untuk kesejahteraan auditor, hubungan antara stres kerja dan perilaku disfungsional auditor tidak dapat sepenuhnya dimoderasi oleh ESQ dalam konteks penelitian ini

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan oleh pihak-pihak terkait untuk mengurangi perilaku disfungsional auditor serta meningkatkan kualitas dan profesionalisme dalam menjalankan tugas. Rekomendasi ini dirancang untuk mengatasi tantangan yang timbul dari kompleksitas tugas, locus of control, dan stres kerja, dengan mempertimbangkan peran Emotional Spiritual Quotient (ESQ) sebagai variabel moderasi yang berpotensi mendukung efektivitas kinerja auditor. Berikut adalah rekomendasi yang dapat dijadikan acuan:

1). Kantor Akuntan Publik

Auditor diharapkan dapat memahami dan mengelola kompleksitas tugas yang dihadapi selama proses audit dengan cara meningkatkan kemampuan perencanaan, pengorganisasian, dan penyelesaian pekerjaan secara efektif. Auditor juga diharapkan dapat memiliki locus of control internal yang kuat agar mampu mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhi hasil pekerjaannya, sehingga dapat mengurangi kemungkinan perilaku disfungsional. Dalam menghadapi stres kerja, auditor diharapkan dapat menerapkan manajemen stres yang baik melalui pola kerja yang terorganisasi, teknik relaksasi, dan membangun hubungan kerja yang suportif. Selain itu, auditor diharapkan mengembangkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) yang baik untuk membantu menjaga integritas dan keseimbangan emosional, sehingga auditor mampu menghadapi tekanan pekerjaan tanpa terpengaruh oleh tekanan lingkungan atau kompleksitas tugas.

2). Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, seperti beban kerja, budaya organisasi, atau faktor teknologi yang dapat memengaruhi perilaku disfungsional auditor. Penelitian ini juga dapat dilakukan dengan memperluas cakupan sampel, seperti auditor di berbagai kota atau daerah lain, untuk mendapatkan generalisasi yang lebih luas. Penggunaan metode

kualitatif juga diusulkan untuk menggali wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kompleksitas tugas, locus of control, dan stres kerja memengaruhi perilaku auditor. Selain itu, peneliti juga dapat mempertimbangkan pengaruh faktor moderasi lain seperti pelatihan profesional atau pengalaman kerja auditor.

3). Masyarakat

Masyarakat diharapkan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya peran Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam mendukung kinerja auditor. ESQ dapat membantu auditor menjaga integritas dan profesionalisme mereka, terutama dalam situasi yang penuh tekanan. Selain itu, masyarakat juga dapat mendukung auditor dengan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan menghargai pentingnya pengelolaan stres yang baik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas tugas, locus of control, dan dampak stres kerja, masyarakat dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas audit dan pengurangan perilaku disfungsi auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizalita, D., & Cheisviyanny, C. (2023). Pengaruh Supervisor Relationship dan Sifat Machiavellian terhadap Dysfunctional Audit Behavior. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1181–1191. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.587>
- Anastasia Ni Made Natalina, Komang Fridagustina Adnantara, & Ni Made Ernila Junipisa. (2022). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Auditor, Pengalaman Kerja, Perilaku Disfungsi Auditor Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Journal Research of Accounting*, 3(2), 173–197. <https://doi.org/10.51713/jarac.v3i2.59>
- Azzahra, F., Karina, A., Digdowiseiso, K., Ekonomi dan Bisnis, F., & Nasional, U. (2023). The Influence of Locus of Control, Organizational Commitment, and Turnover Intention on Auditor (Dysfunctional Audit Behavior) Pengaruh Locus Of Control, Organizational Commitment Dan Turnover Intention Terhadap Perilaku Menyimpang Auditor (Dysfunctional). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(6), 8690–8698. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Crafts, L. W., & Rotter, J. B. (1955). Social Learning and Clinical Psychology. *The American Journal of Psychology*, 68(4), 698. <https://doi.org/10.2307/1418818>
- Dewayanti, D. A. M., Dewi, N. P. S., & Rustiarini, N. W. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Autentik, Nilai Etika Perusahaan, Tekanan Anggaran Waktu Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Perilaku Disfungsi Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali. *Jurnal Kharisma*, 4(1), 363–375. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/4580/3558>
- Ferina, I. S., Ubaidillah, & Yulianita, A. (2023). *J r a k*. 13(2), 374–391. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i2.26179>
- Golzar, J., & Noor, S. (2022). Defining Convenience Sampling in a Scientific Research. *International Journal of Education and Language Studies*, 1(November), 72–77.
- Gracella, R. (2023). ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERSONAL AUDITOR TERHADAP PENERIMAAN PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDIT. 2(7), 2149–2154.
- Hasya, A., Purnamasari, P., & Maemunah, M. (2023). Pengaruh Time Budget Pressure dan Sifat Machiavellian terhadap Perilaku Disfungsi Auditor. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 3(1), 524–532. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v3i1.6665>
- I Wayan Kartana. (2021). PENGARUH LOCUS OF CONTROL DAN KOMPLEKSITAS TUGAS DENGAN SIFAT MACHIAVELLIAN SEBAGAI PEMODERASI TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDIT. *Jurnal Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 30–43.
- Kemenkeu. (2019). *Ditemukan Pelanggaran pada Audit Laporan Keuangan Garuda, Izin AP Kasner Sirumapea Dibekukan*. Kemenkeu. <https://pppk.kemenkeu.go.id/in/post/ditemukan-pelanggaran-pada-audit-laporan-keuangan-garuda,-izin-ap-kasner-sirumapea-dibekukan>
- Limba, F. B., Atarwaman, R. J. D., & Hetharie, C. (2023). PROFESIONAL DAN TEKANAN PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDIT (Studi Empiris di Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Maluku. 1(3), 49–57.
- Manalu, M. (2020). *Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja pegawai kantor kesyahbandaran utama belawan*. 5(1).
- Nasution, M. I. (2024). Apakah Perilaku Disfungsi Auditor Penting dalam Kaitannya dengan Kualitas Audit Internal? 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v5i1.1982>
- Otley, D. T., & Pierce, B. J. (1996). Auditor time budget pressure: Consequences and antecedents. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9(1), 31–58. <https://doi.org/10.1108/09513579610109969>
- Pratiwi, N., Hasan, A., & Andreas. (2019). Pengaruh skeptisisme profesional, komitmen organisasi, tekanan anggaran waktu dan kinerja auditor terhadap perilaku disfungsi auditor dengan. 11(3), 198–209.

- Rahim, S., Wahyuni, N., & Habie, Z. (2023). Pengaruh Time Pressure Dan Risiko Audit Terhadap Premature Sign Off Prosedure Audit Pada Kap (Kantor Akuntun Publik) Sulawesi Selatan Di Makassar. *AkMen JURNAL ILMIAH*, 20(1), 39–51. <https://doi.org/10.37476/akmen.v20i1.3763>
- Ramadhania, P. L., & Ardini, L. (2023). *The Influence Of Love Of Money , Machiavellianism , Turnover Intention , And Job Stress On Dysfunctional Behavior With Individual Morality As A Moderating Variable*. 2(2).
- Ririn. (2024). *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah*. 6, 3476–3496. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.5308>
- Rismaadriani, N. M., Sunarsih, N. M., Ayu, I., & Munidewi, B. (2021). *PENGARUH TIME BUDGET PRESSURE , LOCUS OF CONTROL , KINERJA AUDITOR DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP*. 3(1), 219–229.
- Rizki, Z., Tarmizi, M. I., & Fisher, B. (2024). Determinan Perilaku Disfungsional Auditor Dimoderasi Sifat Machivellian. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 4(2), 125. <https://doi.org/10.24853/jago.4.2.125-139>
- Sipayung, E. S. N., Zahara, D. E., & Noor, I. N. (2021). Fenomena Disfungsional Audit. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(2), 191–206. <https://doi.org/10.25105/mraai.v21i2.9401>
- Suprpto, F. M., & Nugroho, W. C. (2020). Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Dengan Disfungsional Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Akuntabilitas*, 13(2), 151–164. <https://doi.org/10.15408/akt.v13i2.17364>
- Suryawibawa, I. B. O., & ... (2024). The Influence of Machiavellian Personality, Workload, and Love of Money on Dysfunctional Auditor Behavior with Emotional Spiritual Quotient as a Moderating *Asian Journal of ...*, 3(6), 2393–2406. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/eajmr/article/view/9894%0Ahttps://journal.formosapublisher.org/index.php/eajmr/article/download/9894/9942>
- Tejo, Y. B. (2023). *PENGARUH TIME BUDGET PRESSURE , LOCUS OF CONTROL , DAN KOMITMEN PROFESIONAL TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDIT*. 11(2), 87–95. <https://doi.org/10.33508/jima.v11i2.4547>
- Trisnawati, T., & Priharta, A. (2024). Media Riset Bisnis Ekonomi Sains dan Terapan FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGHENTIAN PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT. *Media Riset Bisnis Ekonomi Sains Dan Terapan*, 2(1), 14–25.
- Wayan, N., Gede, R. I., Putra, C., & Purba, I. M. (2021). *Job Stress among Auditor : Antecedents and Consequences to Dysfunctional Behavior*. 4(2), 142–154.
- Widhiaswari, D. A. S., Wianto Putra, I. M., & Damayanti, N. N. S. R. (2021). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Locus of Control, Kompleksitas Tugas dan Turnover Intention Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(1), 54–59. <https://doi.org/10.22225/jraw.2.1.2934.54-59>
- Wulandari, D. F., & NR, E. (2023). Pengaruh Locus of Control, Kinerja Auditor dan Etika Profesi terhadap Perilaku Disfungsional Auditor: Studi Empiris pada KAP di Kota Padang. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(4), 1703–1717. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i4.1184>
- Wulandari, N. M. A. P., Merawati, L. K., & Yulastuti, I. A. N. (2022). Pengaruh Independensi Audit, Profesionalisme, Etika Profesi Auditor, Tekanan Anggaran Waktu Dan Stres Kerja Terhadap Disfungsional Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Jurnal Kharisma*, 4(3), 227–235.